



Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Inflasi: Studi Kasus Indonesia pada Tahun 2022-2024

Erickson Sinaga^{1*}, Mario Purba², Wendi Rehan Situmorang³, Jogi Situmorang⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: eriksinaga419@gmail.com^{1*}, mariopurba.31.05@gmail.com², wendisitumorang225@gmail.com³, jogisitumorang43@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara
0221

*Korespondensi penulis: eriksinaga419@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the impact of national income on inflation in Indonesia during the 2022-2024 period. Inflation is an economic phenomenon influenced by various factors, one of which is national income. Using regression analysis methods and the latest macroeconomic data, this research evaluates the relationship between national income and inflation rates in Indonesia. The results indicate a significant correlation between national income growth and changes in inflation levels. These findings are expected to provide insights for policymakers in designing more effective economic strategies to maintain price stability and economic growth.*

Keywords: *Inflation, National Income, Taxes.*

Abstrak, Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan nasional terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2022-2024. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendapatan nasional. Dengan menggunakan metode analisis regresi dan data makroekonomi terkini, penelitian ini mengevaluasi hubungan antara pendapatan nasional dan tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan pendapatan nasional dan perubahan tingkat inflasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, Pajak, Pendapatan Nasional.

1. PENDAHULUAN

Pendapatan nasional dan inflasi merupakan dua indikator utama yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. **Pendapatan nasional**, yang biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Sementara itu, **inflasi** mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu, yang berdampak pada daya beli masyarakat.

Keduanya memiliki hubungan yang erat dalam perekonomian. Ketika pendapatan nasional meningkat, konsumsi dan investasi cenderung naik, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, jika peningkatan permintaan tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, harga-harga dapat naik dan menyebabkan inflasi. Sebaliknya, jika pertumbuhan pendapatan nasional melambat, daya beli masyarakat bisa menurun, yang dapat menyebabkan tekanan deflasi atau stagnasi ekonomi.

Dalam konteks kebijakan ekonomi, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan nasional dan tingkat inflasi yang stabil menjadi salah satu tantangan utama bagi pemerintah dan bank sentral. Jika inflasi terlalu tinggi, daya beli masyarakat menurun, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika inflasi terlalu rendah atau terjadi deflasi, aktivitas ekonomi bisa terhambat karena pelaku usaha menunda investasi dan konsumsi.

Di Indonesia, memahami hubungan antara pendapatan nasional dan inflasi sangat penting, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan kebijakan ekonomi domestik. Dengan mengkaji bagaimana pendapatan nasional berpengaruh terhadap inflasi pada tahun 2022-2024, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah suatu alat ukur untuk menentukan tingkat perekonomian suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat ekonomi yang sudah dicapai dalam suatu negara. Pendapatan nasional dapat dihitung setelah diketahui nilai dari unsur ekonomi negara lainnya, antara lain Gross Domestic Product atau GDP. Dalam perhitungan pendapatan nasional ada beberapa pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Dari tingkat pendapatan nasional, kemudian dibagi jumlah penduduk, maka akan ditemukan pendapatan perkapita (income per capita) negara tersebut. Selain itu juga dibahas mengenai hubungan antara konsep pendapatan nasional.

Pendapatan nasional memiliki arti khusus dilambangkan dengan huruf Y. Perhitungan pendapatan nasional dilakukan pertama kali oleh Sir William Petty di Inggris pada tahun 1665. Ketika itu Petty menamakannya dengan “Pendapatan Masyarakat” yang merupakan penjumlahan dari nilai upah yang diterima oleh masyarakat dan nilai pendapatan yang diterima oleh negara dalam waktu setahun. Yang disebut terakhir ini bersumber dari perolehan sewa, bunga, dan keuntungan perusahaan negara. pendapatan masyarakat sekaligus juga merupakan pengeluaran masyarakat, yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat dan surplus pendapatan yang tidak dikonsumsi. Dengan kata lain, pendapatan masyarakat yang ditaksir oleh Sir William Petty saat itu sudah menggunakan pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Penaksiran yang lebih sistematis dikerjakan oleh Gregory King pada tahun 1696. Pada waktu itu, King menambahkan nilai investasi sebagai salah satu unsur pendapatan nasional.

Sampai dengan sebelum Perang Dunia I berakhir tercatat ada 13 negara yang menghitung pendapatan nasionalnya. Di sepanjang kurun antara dua Perang Dunia negara yang menghitung atau menaksir pendapatan nasional bertambah secara drastis, dari 13 negara pada tahun 1919 menjadi 33 negara pada tahun 1939. Jumlah ini meningkat pesat menjadi 93 negara selama dasawarsa pertama sesudah perang. Minat besar negara-negara untuk menghitung pendapatan nasional dipicu antara lain oleh tiga hal. Pertama, terbitnya “The General Theory” yang dikenalkan oleh Keynes. Isinya mengenai teori tentang penentuan pendapatan nasional. Kedua, terbitnya “Measurement of National Income and the Construction of Social Accounts” oleh Liga Bangsa-Bangsa (League of Nations) pada tahun 1947 (Kendrick, 2008). Liga Bangsa-Bangsa kemudian berubah menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB, United Nations). Ketiga, terbentuknya International Association for Research in Income and Wealth pada tahun 1947.

Negara pertama yang menghitung pendapatan nasional dengan konsep Produk Nasional Bruto adalah Amerika Serikat pada tahun 1942. Negara ini baru menyajikan pendapatan nasional dengan konsep Produk Domestik Bruto pada tahun 1991. Selain mengacu pada SNA, Amerika Serikat juga memiliki acuan sendiri berjudul “National Income and Product Accounts of the U.S.”, biasa disingkat NIPA.

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Hal tersebut menempatkan issue inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Krisis moneter yang muncul pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan melonjaknya tingkat inflasi di Indonesia berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Perkembangan tersebut telah menempatkan inflasi sebagai salah satu indikator strategis bagi upaya mengeluarkan perekonomian nasional dari resesi yang berkepanjangan. Sampai saat ini, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah baik melalui pengendalian inflasi dari sisi moneter oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, maupun kebijakan disinflasi dari sisi penawaran aggregate yang terkait dengan sisi produksi.

Pengertian Inflasi yang dikemukakan para ahli diantaranya adalah sebagai berikut : a) Inflasi adalah Kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara

terusmenerus. (Boediono, 1999: h 161), b) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu. c) Suatu keadaan dimana terjadi senantiasa turunnya nilai uang. d) Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga beras, bahan bakar, harga mobil naik, tingkat upah, harga tanah, dan semua barang-barang modal naik. (Samuelson, And Nordhaus W., 2004, h 283).

Berdasarkan pengertian inflasi tersebut dapat disimpulkan pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Untuk memahami situasi yang sedang dibahas dalam esai ini, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif dan inferensial. Pendekatan Deskriptif mengacu pada gambaran perkembangan Pendapatan Nasional dan Inflasi di Indonesia pada tahun 2019-2023, sedangkan Pendekatan Inferensial mengacu pada analisis hubungan kausal antara Pendapatan Nasional dan Inflasi menggunakan metode statistik dan ekonometrika.

Sumber Data Penelitian

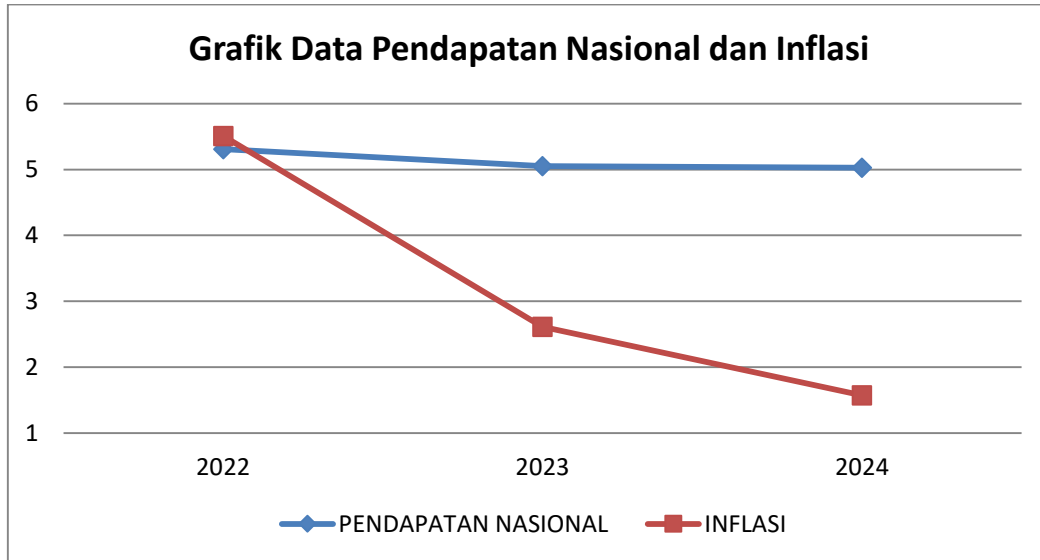
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang resmi yang menyediakan informasi dan statistik seputar perekonomian seperti : Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis linier sederhana ini, Data Pendapatan Nasional dan inflasi diukur dalam rupiah dan persen digunakan oleh peneliti, dengan periode yang mencakup tahun 2022-2024. Fluktuasi Pendapatan Nasional Inflasi dari tahun tahun telah yang telah dikumpulkan disajikan dalam data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pendapatan Nasional dan Inflasi Tahun 2022-2024 (%)

Tahun	Pendapatan Nasional	Inflasi
2022	5,31	5,51
2023	5,05	2,61
2024	5,03	1,57

**Gambar 1****Hasil Data**

Data yang disajikan mencakup presentase Pendapatan Nasional dan Inflasi di Indonesia selama periode 2022-2024

- Pendapatan Nasional mengalami sedikit penurunan dari 5,31% pada tahun 2022 menjadi 5,05% pada tahun 2023, dan stabil di angka 5,03 pada tahun 2024.
- Inflasi menunjukkan penurunan yang signifikan dari 5,51% pada tahun 2022 menjadi 2,61% pada tahun 2023, lalu turun lebih jauh ke 1,57% pada tahun 2024.

Analisis Grafik

Grafik menunjukkan hubungan antara Pendapatan Nasional dan Inflasi:

- Tren Penurunan Inflasi

Inflasi mengalami penurunan tajam dari tahun ke tahun. Penurunan ini dapat mengindikasikan keberhasilan kebijakan ekonomi dalam mengendalikan harga barang dan jasa.

- Stabilitas Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional relative stabil meskipun sedikit menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap terjaga meskipun inflasi menurun.

- Hubungan Pendapatan Nasional terhadap Inflasi

Berdasarkan analisis korelasi, terdapat hubungan positif yang kuat antara Pendapatan Nasional dan Inflasi dengan Koefisien korelasi sebesar 0,981. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam Pendapatan Nasional memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi.

Interpretasi Hubungan

Korelasi positif yang tinggi menunjukkan bahwa ketika Pendapatan Nasional meningkat atau stabil, Inflasi cenderung lebih terkendali. Hal ini bisa terjadi karena peningkatan pendapatan masyarakat dapat mendorong daya beli yang lebih terukur, sehingga tekanan inflasi berkurang. Penurunan inflasi secara drastis selama periode ini juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti kebijakan moneter ketat atau stabilitas harga komoditas global.

Tabel 2

Tahun	Pendapatan Nasional (%)	Inflasi (%)	Entered/Removed
2022	5,31	5,51	Entered : Inflasi Tinggi, Pendapatan Nasional stabil
2023	5,05	2,61	Removed : Inflasi turun signifikan, Pendapatan Nasional sedikit menurun
2024	5,03	1,57	Removed : Inflasi semakin rendah, Pendapatan Nasional stabil

Tabel ini memberikan gambaran bagaimana perubahan Inflasi dan Pendapatan Nasional terjadi dari tahun ke tahun serta bagaimana tren tersebut memengaruhi analisis Entered/Removed.

- 2022 (ENTERED) : Tahun ini menunjukkan inflasi yang tinggi (5,51%) bersamaan dengan Pendapatan Nasional yang cukup stabil di angka 5,31%. Ini menjadi titik awal analisis hubungan antara kedua variabel tersebut.
- 2023 (REMOVED) : Inflasi turun drastis menjadi 2,61%, sementara Pendapatan Nasional sedikit menurun ke 5,05%. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan kebijakan ekonomi dalam mengendalikan harga.

- 2024 (REMOVED) : Inflasi semakin terkendali di angka rendah (1,57%), sementara Pendapatan Nasional tetap stabil diangka 5,03%. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi tidak mengorbankan Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan.

Tabel 3. Model Coefisients

Variable	Coefficient
Constant	-62.576967
Pendapatan Nasional	12.827869

Tabel ini menunjukkan hubungan antara Pendapatan Nasional sebagai variable Independen dan Inflasi sebagai variable dependen

- Constant (-62.576967) : Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika Pendapatan Nasional bernilai nol, maka Inflasi diprediksi berada pada angka negatf sebesar -62,58%. Meskipun nilai ini tidak realistis secara ekonomi, konstanta ini diperlukan untuk membentuk garis regresi yang sesuai dengan data.
- Pendapatan Nasional (12.827869) : Koefisien Pendapatan Nasional sebesar 12,83 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam Pendapatan Nasional akan meningkatkan Inflasi sebesar 12,83%, berdasarkan model regresi linier ini. Nilai positif ini mengindikasikan hubungan langsung antara kedua variable, dimana peningkatan Pendapatan Nasional Cenderung diikuti oleh peningkatan Inflasi.

Persamaan Regresi Linier

Berdasarkan tabel model coefficient, persamaan regresi linier sederhana untuk memprediksi Inflasi (Y) berdasarkan Pendapatan Nasional (X) adalah :

$$Y = a + bX$$

Yang dimana :

- Y adalah variable dependen (Inflasi)
- X adalah variable independen (Pendapatan Nasional)
- a adalah konstanta (intercept)
- b adalah koefisien (slope)

Dengan nilai dari tabel model coefficients :

- a = -62.576967
- b = 12.827869

Maka persamaan regresinya adalah :

$$\text{Inflasi} = -62.576967 + 12.827869 (\text{Pendapatan Nasional})$$

Model ini menunjukkan korelasi positif yang kuat antara Pendapatan Nasional dan Inflasi. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa hubungan ini tidak sepenuhnya linear dalam konteks ekonomi karena faktor-faktor lain seperti komoditas global, dan daya beli masyarakat juga memengaruhi Inflasi. Setiap peningkatan 1% pada Pendapatan Nasional diprediksi akan meningkatkan Inflasi sebesar 12.827869%. Dengan kata lain, Inflasi sangat sensitive terhadap perubahan dalam Pendapatan Nasional dalam model ini.

Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Inflasi

Pendapatan nasional dan inflasi memiliki hubungan yang erat dalam perekonomian. Berikut adalah beberapa pengaruh pendapatan nasional terhadap inflasi:

- **Peningkatan Pendapatan Nasional Mendorong Permintaan** : Ketika pendapatan nasional meningkat (misalnya akibat pertumbuhan ekonomi), daya beli masyarakat juga meningkat. Peningkatan permintaan barang dan jasa dapat menyebabkan kenaikan harga, yang berkontribusi pada inflasi (demand-pull inflation).
- **Efek Biaya Produksi (Cost-Push Inflation)** : Jika peningkatan pendapatan nasional disertai dengan kenaikan biaya tenaga kerja dan bahan baku, produsen dapat menaikkan harga produk. Hal ini menyebabkan inflasi dari sisi penawaran (cost-push inflation).
- **Kebijakan Moneter dan Peredaran Uang** : Jika pertumbuhan pendapatan nasional tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, kelebihan uang di masyarakat bisa menyebabkan inflasi. Bank sentral sering menggunakan kebijakan moneter (misalnya menaikkan suku bunga) untuk mengontrol inflasi akibat peningkatan permintaan.
- **Inflasi dan Daya Beli Masyarakat** : Jika inflasi terlalu tinggi, daya beli masyarakat menurun, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, inflasi yang moderat sering dianggap sebagai tanda ekonomi yang berkembang dengan baik.

Pendapatan nasional yang meningkat dapat menyebabkan inflasi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi dan stabilitas harga. Oleh karena itu, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi sangat penting dalam kebijakan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan Nasional memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan pendapatan dapat membantu menurunkan tingkat inflasi melalui peningkatan produksi dan penawaran barang. Namun, faktor-faktor lain seperti jumlah uang beredar dan suku bunga juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat inflasi. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang terintegrasi diperlukan untuk mengelola hubungan ini secara efektif.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan dalam article ini menyarankan agar pemerintah membuat kebijakan yang efektif untuk mengurangi pengaruh pendapatan nasional terhadap inflasi harus mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan ekonomi makro dan mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, T. (2024). Pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(9), 82–88. <https://doi.org/10.62504/jimr870>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Penerimaan pajak dan pendapatan nasional 2022-2024. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id>
- Bakti, U., & Alie, M. S. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap investasi di Provinsi Lampung periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 275-285.
- Bank Indonesia. (2025). Inflasi. Diambil kembali dari <https://www.bi.go.id>
- Fauzi, A., Nazala, M. R., Nugroho, B., Maryama, H. M., & Khamdillah, M. (2023). Analisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap pendapatan nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 40-49.
- Hernawan, D., & Siregar, T. (2023). Stabilitas harga dan pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi*, 9(1), 101-112.
- Hidayat, R., & Prasetyo, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia: Studi empiris. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 5(1), 12-22.
- Mulyadi, A., & Hapsari, D. (2024). Peran kebijakan fiskal dalam menanggulangi dampak inflasi terhadap pendapatan nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 8(1), 33-44.
- Putra, F. H., & Suryani, N. (2023). Kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 7(4), 110-125.
- Rizky, F., & Wardana, R. (2024). Pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 5(1), 22-34.
- Santosa, A. B. (2017). Analisis inflasi di Indonesia.

- Saputra, D., & Amelia, R. (2022). Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 6(2), 89-98.
- Setiawan, B., & Lestari, A. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis jangka panjang dan pendek. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 67-79.
- Wahyuni, S., & Rahayu, L. (2024). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 55-66.
- Yusuf, M., & Hasan, R. (2023). Analisis volatilitas inflasi dan dampaknya terhadap sektor riil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 4(3), 77-88.